
Upaya Guru dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar pada Siswa Tuna Grahita di SLB Samudra Terra Athena

Ridha Rahmah Cahyani
Universitas Trunojoyo Madura

Nova Estu Harsiwi
Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur 69162

Korespondensi penulis: jeni42704@gmail.com

Abstract. *This study examines the teacher's efforts in fostering learning motivation in students with disabilities at SLB Samudra Terra Athena. This research uses a qualitative approach with descriptive methods, with data collection techniques through interviews, observation, and documentation during the research. The results showed that the strategies used by teachers in fostering learning motivation of students with intellectual disabilities include an individualized approach, the use of customized learning media, providing positive reinforcement, and building emotional closeness with students. These strategies are proven to increase students' engagement and interest in learning. This finding confirms the importance of teacher creativity in creating personalized and empathic learning approaches in special education.*

Keywords: *Learning Motivation, Special Education, Teaching Strategies, Mentally Disabled.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji upaya guru dalam menumbuhkan motivasi belajar pada siswa tuna grahita di SLB Samudra Terra Athena. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi selama penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa tuna grahita meliputi pendekatan individual, penggunaan media pembelajaran yang disesuaikan, pemberian penguatan positif, dan membangun kedekatan emosional dengan siswa. Strategi tersebut terbukti meningkatkan keterlibatan dan minat belajar siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya kreativitas guru dalam menciptakan pendekatan pembelajaran yang personal dan empatik dalam pendidikan luar biasa.

Kata kunci: *Motivasi Belajar, Pendidikan Khusus, Strategi Pengajaran, Tuna Grahita.*

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan hak dasar yang dimiliki oleh setiap warga negara, termasuk juga anak berkebutuhan khusus (ABK), seperti anak tuna grahita. Siswa tuna grahita yaitu kondisi dimana seorang anak memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata, yang berdampak pada kemampuan berpikir, belajar, dan berkomunikasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus agar siswa tetap termotivasi untuk belajar di Sekolah Luar Biasa (SLB). Motivasi belajar merupakan faktor kunci keberhasilan proses pembelajaran (Uno, 2020). Dalam konteks siswa tuna grahita, motivasi belajar sangat penting karena dapat menentukan keberhasilan akademik dan pengembangan kemandirian. Namun, menumbuhkan motivasi belajar pada siswa dengan keterbatasan intelektual bukanlah hal yang mudah, dan menuntut peran aktif serta strategi kreatif dari guru (Sadiyah & Aini, 2024).

Strategi yang diterapkan guru harus mempertimbangkan karakteristik individu siswa, suasana kelas yang kondusif, serta pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan menyenangkan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru perlu mengembangkan pendekatan personal dan pelayanan individual dalam pembelajaran, agar siswa ABK dapat terlibat aktif dan termotivasi untuk belajar (Maesaroh et al., 2024). Selain itu, kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah juga menjadi faktor pendukung dalam menumbuhkan semangat belajar pada anak berkebutuhan khusus (Madjid et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan strategi yang diterapkan oleh guru di SLB Samudra Terra Athena dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa tuna grahita. Penelitian ini menjadi penting karena memberikan gambaran nyata mengenai praktik pembelajaran pada siswa dengan kebutuhan khusus, serta menjadi referensi bagi guru, orang tua, dan pihak terkait.

2. KAJIAN TEORITIS

Motivasi belajar didefinisikan sebagai suatu dorongan baik dari internal maupun eksternal yang memengaruhi seseorang untuk belajar (Uno, 2020). Pada siswa tuna grahita, motivasi belajar sering kali rendah karena keterbatasan kognitif dan emosional. Oleh karena itu, guru dituntut untuk bisa menerapkan berbagai metode yang mampu menggugah minat dan semangat belajar siswa. Motivasi belajar merupakan elemen esensial dalam proses pendidikan yang berperan sebagai penggerak utama bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas serta guna mencapai tujuan akademik yang telah ditetapkan. Bagi siswa tuna grahita, motivasi belajar memiliki urgensi yang lebih tinggi mengingat keterbatasan intelektual yang mereka miliki dapat berdampak signifikan pada kemampuan mereka dalam memahami materi, mengikuti proses pembelajaran, serta membangun interaksi sosial yang mendukung proses belajar. Tuna grahita, yang didefinisikan sebagai kondisi disabilitas intelektual dengan IQ di bawah rata-rata dan keterbatasan fungsi adaptif, sering kali memerlukan pendekatan khusus dalam membangkitkan motivasi internal dan eksternal mereka untuk belajar (Ramadhana, 2020). Oleh karena itu, guru dituntut untuk merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga mampu mendorong semangat belajar siswa secara berkelanjutan, sesuai dengan potensi dan karakteristik masing-masing individu.

Dalam konteks pendidikan luar biasa maupun pendidikan inklusif, guru memiliki peran yang sangat kompleks dan multidimensional dalam proses belajar mengajar, terutama ketika berhadapan dengan siswa berkebutuhan khusus seperti tuna grahita. Guru tidak hanya bertugas

sebagai penyampai materi pelajaran saja, tapi juga harus menjadi fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang positif, sebagai motivator yang memberikan dorongan emosional dan psikologis kepada siswa, serta sebagai pembimbing yang memahami secara menyeluruh perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2024) menegaskan bahwa guru yang mampu memahami kebutuhan individu siswa dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dapat secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan keaktifan belajar, bahkan pada anak-anak dengan hambatan intelektual seperti tuna grahita. Hal ini juga berlaku dalam konteks tuna grahita, di mana peran guru menjadi kunci utama dalam membentuk motivasi belajar yang bersifat personal dan berkelanjutan.

Menurut Saputra & Harahap (2024), siswa tuna grahita memiliki kemampuan berpikir yang lambat, keterbatasan dalam mengingat, dan kesulitan dalam memecahkan masalah. Mereka memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih konkret, bertahap, dan berulang-ulang. Strategi guru harus menyesuaikan dengan karakteristik tersebut agar pembelajaran berjalan efektif. Salah satu strategi yang terbukti efektif adalah pendekatan pembelajaran berbasis sistem pembelajaran alamiah otak atau yang dikenal dengan model SiPAO, yang menekankan pentingnya proses belajar yang mengikuti ritme alami otak manusia, melibatkan pengalaman langsung, serta mengintegrasikan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa secara seimbang. Rasmitadila dan Prasetyo (2021) mengungkapkan bahwa model SiPAO dapat menjadi solusi untuk membantu siswa berkebutuhan khusus dalam memahami materi dengan cara yang lebih menyenangkan dan bermakna, serta dapat meningkatkan rasa percaya diri dan semangat belajar mereka. Dalam praktiknya, strategi seperti ini juga membuka ruang bagi guru untuk lebih fleksibel dan kreatif dalam menyampaikan materi ajar, sekaligus membangun hubungan interpersonal yang positif dengan siswa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami lebih dalam strategi yang digunakan oleh guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa tuna grahita. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif bersifat holistik, kontekstual, dan bertujuan memahami makna di balik perilaku, tindakan, dan interaksi sosial yang terjadi. Subjek penelitian adalah tiga guru di SLB Samudra Terra Athena yang mengajar siswa tuna grahita, dengan pelaksanaan penelitian berlangsung sebanyak tiga kali, dari April hingga Mei 2025. Teknik pengumpulan data meliputi observasi terhadap proses pembelajaran di kelas, wawancara mendalam dengan guru kelas, serta dokumentasi berupa foto kegiatan.

Data yang sudah dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994). Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi strategi pembelajaran yang efektif serta tantangan yang dihadapi guru dalam memotivasi siswa tuna grahita, sebagai bahan evaluasi sehingga dapat memberikan solusi bagi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SLB Samudera Terra Athena.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang sudah dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa SLB Samudera Terra Athena ini sekolah yang menyediakan asrama bagi siswa yang rumahnya jauh dan tidak memungkinkan untuk menempuh perjalanan pulang pergi setiap hari, dan mereka diperbolehkan pulang dengan jadwal dua minggu sekali. Siswa yang tinggal di asrama tentu saja diajarkan untuk hidup mandiri melalui pembiasaan yang positif seperti menyapu, mencuci baju, ibadah, dan kegiatan positif lainnya. Hal ini dilakukan agar nantinya saat siswa sudah lulus sekolah, mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan melatih kemandirian siswa. Guru di SLB Samudera Terra Athena juga menjalankan berbagai pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing siswa saat di sekolah. Pendekatan yang digunakan tidak hanya bersifat akademis, melainkan juga menyentuh aspek emosional dan sosial, yang menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa berkebutuhan khusus.

Saat melakukan wawancara pada Ibu Dwi selaku guru di kelas tuna grahita, salah satu strategi yang paling digunakan adalah pemberian perhatian secara personal kepada siswa. Guru menyapa siswa satu per satu, mengenali suasana hati mereka, dan memberikan dukungan emosional di awal pembelajaran. Perlakuan ini berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri dan semangat belajar siswa, terutama saat setelah libur panjang yang biasanya membuat siswa perlu beradaptasi lagi dengan kegiatan belajar di sekolah. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Yulianasari et al. (2023) yang menyatakan bahwa perhatian individual dari guru mampu membangkitkan motivasi belajar anak dengan hambatan khusus, karena siswa merasa diperhatikan dan dihargai secara emosional. Saat selesai libur panjang biasanya siswa masih merasa malas untuk melakukan pembelajaran, terutama ketika baru berpamitan dengan orang tua saat mengantarkan siswa kembali ke asrama. Hal tersebut biasanya diatasi oleh guru dengan memberi waktu pada siswa yang bersangkutan sampai dia mau belajar, tapi siswa tuna grahita di kelas ini termasuk siswa yang penurut sehingga tidak membutuhkan waktu lama untuk dia Kembali semangat belajar.

Strategi lain yang dilakukan guru yaitu dengan pendekatan visual seperti pembelajaran yang banyak menggunakan gambar sehingga mudah difahami oleh siswa. Nurcahyo et al. (2024) mengungkapkan bahwa pendekatan visual dan multisensori sangat membantu siswa dengan hambatan belajar seperti disleksia, dan prinsip yang sama juga dapat diterapkan dalam pembelajaran bagi siswa tuna grahita. Pendekatan ini dipilih karena dianggap tidak kaku sehingga menciptakan suasana belajar yang tidak membebani siswa, melainkan memberi ruang bagi mereka untuk berkembang secara bertahap. Zega (2024) menegaskan bahwa strategi yang fleksibel dan berpusat pada siswa sangat dibutuhkan dalam pendidikan anak dengan disabilitas, karena setiap anak memiliki cara dan kecepatan belajar yang berbeda.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan, bahwa tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menangani siswa tuna grahita tidak begitu banyak, dikarenakan siswa tuna grahita SLB Samudera Terra Athena ini tergolong siswa yang penurut. Tantangan yang sering dialami yaitu, ketika mengembalikan semangat belajar siswa setelah libur panjang di rumah dan mulai kegiatan pembelajaran di sekolah.

Strategi Guru dalam Menumbuhkan Motivasi

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru di SLB Samudra Terra Athena menerapkan berbagai strategi dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa tuna grahita. Strategi tersebut antara lain:

1. Pendekatan Individual

Guru menyusun rencana pembelajaran berdasarkan kemampuan dan kebutuhan tiap siswa. Guru memberikan perhatian khusus dengan menyapa secara personal, memahami emosi siswa, dan memberikan waktu belajar yang fleksibel. Strategi ini meningkatkan kepercayaan diri siswa (Widiyani & Harsiwi, 2024). Dengan perlakuan yang penuh perhatian dan ramah, siswa merasa dihargai dan lebih nyaman saat belajar. Mereka menjadi lebih semangat karena tahu bahwa guru peduli dan siap membantu. Suasana belajar yang hangat seperti ini membuat siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pelajaran dengan baik. Ketika suasana kelas mendukung secara emosional, siswa tuna grahita cenderung lebih mudah menerima materi pelajaran dan menunjukkan perkembangan yang positif dalam kemampuan belajarnya. Guru juga dengan sabar memberikan pembelajaran secara individual satu persatu terhadap untuk memastikan siswa benar-benar faham dengan materi yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan temuan Saputra dan Harahap (2024) yang menyatakan bahwa pendekatan guru yang sabar, empatik, dan responsif terhadap kebutuhan siswa dapat memperkuat aspek kognitif sekaligus membangun rasa percaya diri siswa tuna grahita dalam kegiatan pembelajaran di SLB.

2. Penggunaan Media Pembelajaran Menarik

Media visual seperti gambar, kartu huruf, dan video interaktif digunakan secara intensif oleh guru sebagai alat bantu pembelajaran untuk menarik perhatian siswa tuna grahita. Penggunaan media ini bertujuan untuk mengakomodasi gaya belajar visual yang umumnya dimiliki oleh siswa dengan kebutuhan khusus, serta membantu mereka memahami materi pelajaran dengan cara yang lebih konkret dan menyenangkan. Gambar digunakan untuk memperjelas konsep, terutama dalam pembelajaran kosa kata, benda-benda sekitar, atau kegiatan sehari-hari. Kartu huruf dimanfaatkan dalam proses belajar membaca, di mana siswa dapat mengenali huruf secara visual dan menghubungkannya dengan bunyi serta kata.

Penggunaan media konkret juga menjadi salah satu favorit siswa karena dengan itu siswa diajak untuk praktik langsung, misalnya membuat bunga dari kawat bulu, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan imersif. Penggunaan media pembelajaran seperti video interaktif menjadi bagian dari strategi pelayanan individual yang dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Menurut Sari (2023), pendekatan individual di SLB sangat penting untuk memastikan bahwa metode, materi, dan media yang digunakan sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar masing-masing siswa. Dengan kata lain, media pembelajaran yang dirancang secara personal dan menarik seperti praktik membuat bunga mampu memperkuat efektivitas pembelajaran serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dan menyenangkan.

Penggunaan media visual secara konsisten tidak hanya memudahkan siswa dalam memahami konsep, tetapi juga membangun rasa percaya diri siswa karena mereka merasa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal ini sejalan dengan temuan Kurniawan et al. (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan media visual dalam kegiatan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi, konsentrasi, dan hasil belajar yang diperoleh siswa. Oleh karena itu, media visual bisa menjadi solusi bagus untuk strategi pengajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa tuna grahita.

3. Penguatan Positif

Pemberian pujian verbal, stiker bintang, dan sistem poin merupakan bentuk penguatan positif yang diterapkan guru dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa tuna grahita. Pujian verbal diberikan dan afirmasi positif secara langsung setelah siswa berhasil menyelesaikan tugas atau menunjukkan perilaku positif di kelas, seperti mendengarkan dengan baik, menjawab pertanyaan, atau membantu teman. Ucapan seperti “Bagus sekali,” “Kamu hebat,” atau “Ibu bangga dengan usahamu” menjadi bentuk apresiasi yang sederhana namun sangat bermakna bagi siswa. Selain itu, guru juga memberikan stempel sebagai simbol

penghargaan yang dapat ditempel di buku. Pemberian stempel ini memberikan pengalaman visual yang menyenangkan dan membangkitkan rasa bangga dalam diri siswa.

Penguatan ini tidak hanya memberikan rasa senang dan pencapaian bagi siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk terus mencoba, berani mengambil inisiatif, dan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Strategi ini terbukti efektif dalam membentuk perilaku positif dan meningkatkan keterlibatan siswa, sebagaimana diungkapkan oleh Prasetyo dan Supena (2021), yang menekankan bahwa penguatan positif memiliki peran penting dalam menumbuhkan motivasi intrinsik serta menciptakan suasana belajar yang mendukung bagi siswa berkebutuhan khusus.

4. Pendekatan Emosional dan Keluarga

Guru di SLB Samudera Terra Athena secara aktif menjalin hubungan baik dengan orang tua siswa sebagai bagian dari upaya membangun lingkungan belajar yang mendukung. Komunikasi yang terjalin dilakukan secara rutin, baik melalui pertemuan di sekolah maupun melalui media komunikasi lain seperti grup wali murid. Selain itu, guru juga melakukan kerja sama dengan pihak desa untuk melakukan sosialisasi tentang pentingnya pendidikan khusus bagi anak yang berkebutuhan khusus. Guru juga punya program khusus yaitu buku monitoring siswa yang berisi kegiatan pembiasaan diri selama di sekolah, nantinya buku ini juga akan diberikan kepada orangtua saat hari libur untuk diisi oleh orang tua saat di rumah. Melalui program ini membantu orang tua agar terlibat dalam proses pendidikan anak, sekaligus memperkuat kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua siswa. Melalui hubungan yang erat dan komunikasi yang terbuka, guru dapat mengetahui bagaimana siswa selama di rumah dan memastikan siswa tetap berperilaku baik. Dengan demikian, keterlibatan orang tua melalui hubungan yang dibangun oleh guru berkontribusi besar terhadap motivasi belajar siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Menurut Harahap dan Pohan (2024), peran guru tidak hanya terbatas di ruang kelas saja, tetapi juga sebagai jembatan penghubung antara sekolah dan rumah untuk menciptakan sinergi yang mendukung minat belajar anak berkebutuhan khusus.

Terlibatnya orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam menciptakan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan berkelanjutan. Wardhani (2020) menjelaskan bahwa hubungan dan pemahaman yang baik antara guru dan orang tua sangat dibutuhkan untuk menyelaraskan strategi pendidikan anak, terutama dalam konteks pendidikan inklusif atau khusus. Selain itu, interaksi sosial anak juga dapat berkembang lebih baik ketika terdapat dukungan dari lingkungan rumah dan sekolah secara bersamaan. Yunitasari, Winarsih, Susanti, dan Jannah (2023) menambahkan bahwa interaksi sosial anak, termasuk motivasi dan partisipasi mereka

dalam kegiatan belajar, sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara pendidik dan keluarga. Oleh karena itu, kolaborasi yang erat antara guru dan orang tua tidak hanya membantu dalam pemantauan perkembangan anak, tetapi juga menciptakan rasa aman dan nyaman yang penting untuk menunjang proses belajar siswa tuna grahita.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru dalam menumbuhkan motivasi belajar pada siswa tuna grahita di SLB Samudra Terra Athena dilakukan melalui pendekatan individual, penggunaan media menarik, penguatan positif, dan pendekatan emosional. Strategi-strategi yang dilakukan ini tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kemandirian mereka.

Penulis merekomendasikan agar guru di SLB terus melakukan pengembangan profesional dan pelatihan tentang strategi pembelajaran yang adaptif. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan melibatkan partisipasi siswa dan orang tua secara langsung untuk memperluas perspektif dan kedalaman data.

DAFTAR REFERENSI

- Harahap, R., & Pohan, S. (2024). Upaya guru dalam meningkatkan minat belajar pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Padangsidimpuan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 3(1), 139–146. <https://doi.org/10.37081/kwn.v3i01.1816>
- Kurniawan, B., Listiyani, L., Fatimah, S., Minsih, & Ernawati. (2024). Strategi pendidikan inklusi terhadap perkembangan akademik anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 267–279. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.17174>
- Madjid, N., Romba, S. S., & Latief, F. (2024). Strategi guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di TKIT Ummul Mu'minin Makassar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 321–325. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.23067>
- Maesaroh, D. L., Sari, N. A., Putri, E. O., & Zulfahmi, M. N. (2024). Strategi pembelajaran program pelayanan individual siswa ABK di SD inklusi. *Jurnal Nakula*, 3(2). <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i2.1585>
- Miles, M. B. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks.
- Nurchahyo, I. P., Ramadhani, N. A. P., Wanodiasari, M., & Minsih. (2024). Strategi guru pada penanganan siswa disleksia di sekolah dasar. *Satya Widya*, 40(2), 190–201. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2024.v40.i2.p190-201>

- Prasetyo, T., & Supena, A. (2021). Strategi guru pembimbing khusus untuk meningkatkan fungsi eksekutif peserta didik berkebutuhan khusus autisme. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4236–4246. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1505>
- Putri, D. Y., Lathifah, A. S., Prasetyo, C. M. A., & Suparmi. (2024). Peran guru dalam meningkatkan keterampilan membaca anak disleksia. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 26–36. <https://doi.org/10.35706/wkip.v8i01.11578>
- Ramadhana, R. N. (2020). Tantangan pendidikan inklusi dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. *Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Lambung Mangkurat*, 1–10. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/n8rxu>
- Rasmitadila, W., & Prasetyo, T. (2021). Persepsi guru pembimbing khusus terhadap manfaat model strategi pembelajaran berbasis sistem pembelajaran alamiah otak (SiPAO) bagi siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusif. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 87–103. <https://doi.org/10.36456/kanigara.v2i1.4756>
- Sadiyah, H., & Aini, A. N. (2024). Metode pembelajaran tanya jawab untuk meningkatkan pemahaman matematika siswa tuna grahita di SLB Ganda Daya Ananda. *Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA dan Pendidikan MIPA*, 7(2), 71–76. <https://doi.org/10.21831/jpmmp.v7i2.50213>
- Saputra, E., & Harahap, A. Y. M. (2024). Penguatan kemampuan kognitif siswa tuna grahita di SLB Negeri Aceh Tengah. *JPMA - Jurnal Pengabdian Masyarakat As-Salam*, 4(2), 76–82. <https://doi.org/10.37249/jpma.v4i2.845>
- Sari, D. (2023). Program pelayanan individual dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(1), 15–30. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.456>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sutisna, D. (2021). *Strategi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, H. B. (2020). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wardhani, M. K. (2020). Persepsi dan kesiapan mengajar mahasiswa guru terhadap anak berkebutuhan khusus dalam konteks sekolah inklusi. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(2), 152–161. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i2.p152-161>
- Widiyani, I. M., & Harsiwi, N. E. (2024). Peran guru dalam mendukung kemandirian belajar siswa tuna rungu di SLB Ayodya Tulada Surabaya. *Student Research Journal*, 2(3), 221–230. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i3.1303>
- Yulianasari, A., Humaira, M. A., & Effendi, I. (2023). Strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar bagi anak disgrafia. *Karimah Tauhid*, 2(5), 1661–1674. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i5.10047>
- Yunitasari, S. E., Winarsih, Y., Susanti, N. P. A., & Jannah, R. (2023). Interaksi sosial anak usia dini di sekolah inklusi. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8615–8621. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3155>

Zega, S. K. (2024). Strategi guru PAK dalam mengajar siswa disabilitas tuna rungu (tuli). *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 184–192.
<https://doi.org/10.69748/jrm.v2i2.193>